

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI
PRAKTIK KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA
SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2023**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Akuntansi



Disusun Oleh:

Maydatul Rofi'ah

122300939

PROGRAM PASCASARJANA

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA

TAHUN 2025

UJIAN TESIS

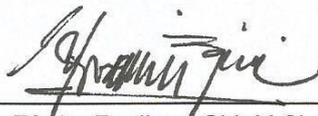
Tesis berjudul:

ANALISIS FRAUD PENTAGON THEORY DALAM MENDETEKSI DUGAAN PRAKTIK KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2023

Telah diuji pada tanggal: 7 Februari 2025

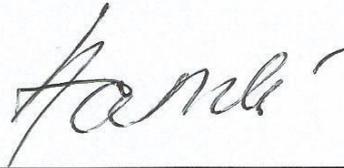
Tim Penguji:

Ketua



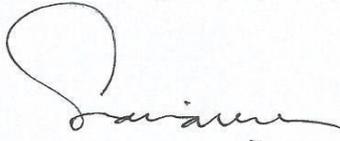
Dr. Efraim Ferdinan Giri, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Anggota



Dr. Bambang Suropto, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Pembimbing



Dr. Soegiharto, M.Acc., C.M.A., Ak., CA.

ANALISIS FRAUD PENTAGON THEORY DALAM MENDETEKSI DUGAAN PRAKTIK KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2023

dipersiapkan dan disusun oleh:

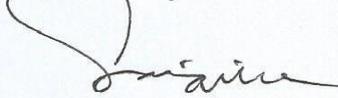
Maydatul Rofi'ah

Nomor Mahasiswa: 122300939

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal: 7 Februari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) di bidang Akuntansi

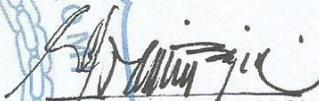
SUSUNAN TIM PENGUJI

Pembimbing



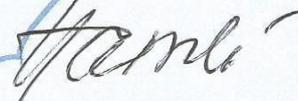
Dr. Soegiharto, M.Acc., C.M.A., Ak., CA.

Ketua Penguji

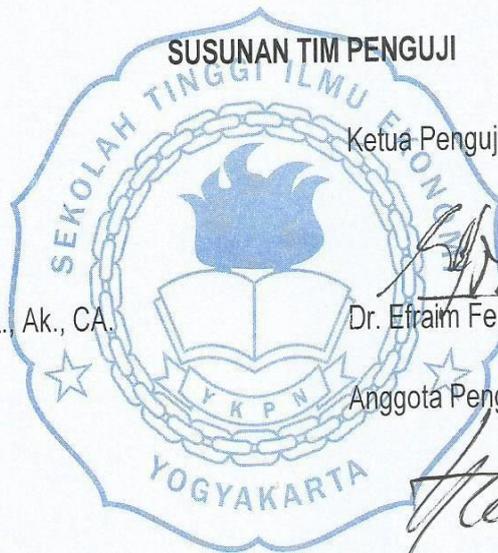


Dr. Efraim Ferdinan Giri, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Anggota Penguji



Dr. Bambang Suropto, M.Si., C.M.A., Ak., CA.



Yogyakarta, 7 Februari 2025

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

Ketua,



Dr. Wisnu Prajogo, MBA.

Pernyataan Keaslian Karya Tulis Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

ANALISIS FRAUD PENTAGON THEORY DALAM MENDETEKSI DUGAAN PRAKTIK KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2023

diajukan untuk diuji pada tanggal 7 Februari 2025, adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian karya tulis orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan orang lain. Bila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia menerima pembatalan gelar dan ijasah yang diberikan oleh Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta batal saya terima.

Yogyakarta, 7 Februari 2025

Yang memberi pernyataan

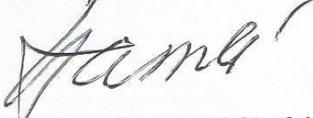
Saksi 1, sebagai Ketua Tim Penguji



Dr. Efraim Ferdinan Giri, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

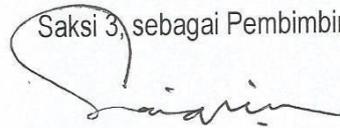
Maydatul Rofi'ah

Saksi 2, sebagai Anggota Penguji



Dr. Bambang Suropto, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Saksi 3, sebagai Pembimbing



Dr. Soegiharto, M.Acc., C.M.A., Ak., CA.

Saksi 4, sebagai Ketua STIE YKPN Yogyakarta



Dr. Wisnu Prajogo, MBA.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS *FRAUD PENTAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI PRAKTIK KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2023

Maydatul Rofi'ah

Program Pascasarjana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara

Jalan Seturan Raya, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Yogyakarta 55281

Email: maydatulrofiah98@gmail.com

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan di Indonesia sangat memprihatinkan terutama di sektor properti dan real estate. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya praktik kecurangan laporan keuangan di sektor properti dan real estate pada periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan lima elemen yang terdapat pada *fraud pentagon theory* sebagai variabel independen. *Pressure* menggunakan proksi *financial target*. *Opportunity* menggunakan proksi *Ineffective monitoring*. *Rationalization* diproksikan dengan *change in auditor* yang menggunakan variabel *dummy*. *Capability* diproksikan dengan *Change in director* yang menggunakan variabel *dummy*. *Arrogance* menggunakan proksi *Frequency CEO pictures*. Hasil temuan pada penelitian ini adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan, namun *arrogance* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *fraud pentagon theory*, kecurangan, properti dan real estate, laporan keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menempatkan Indonesia pada peringkat 4 di Asia-Pasifik tahun 2022 dengan 3 jenis *fraud* yang

dilakukan. Jenis *fraud* pertama yaitu kasus korupsi dengan persentase 64%, jenis *fraud* kedua yaitu kasus penyalahgunaan aktiva dengan persentase 28,9%, dan jenis *fraud* ketiga yaitu kasus kecurangan laporan keuangan dengan persentase

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6,7%. Menurut Hirawresti yang dinyatakan dari hasil survei ACFE 2022 yang terdapat dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* mengungkapkan bahwa banyaknya kerugian yang timbul dari berbagai perbuatan *fraud* mencapai \$3.600.000 dengan urutan pertama adalah *fraud* pada laporan keuangan yang mencapai \$593.000. Kemudian urutan kedua dan ketiga adalah *fraud* pada praktik korupsi mencapai \$150.000 dan *fraud* pada penyalahgunaan aset mencapai \$100.000. Persentase *fraud* pada laporan keuangan tergolong paling rendah namun dampak yang ditimbulkan dari praktik kecurangan laporan keuangan sangat tinggi. Kecurangan atau rekayasa laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai tindak kejahatan dengan sengaja oleh perusahaan untuk melakukan manipulasi atau menyajikan informasi keuangan yang tidak akurat pada kondisi finansial organisasi yang sebenarnya. PT Hanson International Tbk. mengalami kasus kecurangan laporan keuangan. Tahun 2016 adanya dugaan manipulasi data pada laporan keuangan, namun baru terungkap oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019. Kecurigaan OJK kepada PT Hanson International Tbk bermula ketika pada saat penyampaian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) tidak menyertakan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor, sehingga terdapat temuan tidak wajar yang menyebabkan LKT berbeda lebih tinggi dari realitas (Wuryandari dkk, 2023). Perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan kavling

secara penuh, namun pembangunannya belum sampai tahap selesai sehingga mengakibatkan perusahaan mencatat pendapatan lebih tinggi dari yang seharusnya. Tindakan ini tentu melanggar dari PSAK 44 yang mengatur tentang akuntansi aktivitas pengembangan real estate.

Berita dari <https://www.kompasiana.com> tahun 2023 PT Waskita Karya terjerat rekayasa laporan keuangan perusahaan. Setelah diselidiki terdapat temuan BPK (Badan Pemeriksaaan Keuangan) yaitu adanya rekayasa laporan keuangan yang cukup lama yaitu dari periode 2018-2021. Motif rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh para pejabat yaitu untuk menyembunyikan laporan keuangan yang sesungguhnya, seperti mencatat pendapatan fiktif, menunda pengakuan beban, dan menyegerakan pengakuan aset. Adanya kasus yang tidak mengenakan ini membuat nama harum PT Waskita Karya tercoreng secara keseluruhan.

Banyaknya perusahaan melakukan praktik rekayasa laporan keuangan, mengharuskan perusahaan melakukan pengendalian terhadap *fraud*. Teori yang bisa diterapkan secara kompleks dalam mendeteksi adanya kecurangan adalah *fraud pentagon theory* yang dicetuskan oleh Jonathan Marks (2010). Teori tersebut merupakan gabungan dari *triangle theory* (Cressey, 1953) dan *diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004). Menurut Poppy et al. (2023) *fraud pentagon theory* memiliki peran yang lebih baik

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam mengidentifikasi atau mengungkapkan terjadinya *fraud* karena elemen pada teori ini tidak hanya melihat kinerja keuangannya saja tetapi juga melihat dari sisi laporan keuangan tahunan perusahaan. Menurut Puryati et al. (2024) *fraud pentagon theory* dapat memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan serta mampu mengidentifikasi risiko kecurangan laporan keuangan. *Fraud pentagon theory* terdiri dari lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalitas (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*) yang memungkinkan perusahaan melakukan hal tersebut.

Penelitian dengan penerapan *fraud pentagon theory* sebelumnya sudah pernah diteliti namun temuan yang dihasilkan tidak konsisten. Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu kontribusi yang diberikan untuk mengungkapkan suatu fenomena. Penelitian yang dilakukan oleh Nur et al. (2023) menemukan bahwa elemen yang mempengaruhi terjadinya *fraud* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Sementara itu temuan yang dilakukan oleh Poppy et al. (2023) mengungkapkan bahwa tekanan dan kemampuan mempengaruhi tindakan *fraud*. Selanjutnya temuan yang dilakukan oleh Yudi (2022) menyatakan bahwa tekanan eksternal (tekanan) dan sifat industri (kesempatan) mempengaruhi tindakan *fraud*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh

Hamadi et al. (2022) menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, dan arogansi memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud*.

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada periode populasi yaitu tahun 2020-2023. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel karena dalam penelitian ini menggabungkan antara data *cross section* dan *time series*. Selain itu penelitian ini menggunakan pengukuran *Beneish M-Score* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. *Beneish M-Score* digunakan pada penelitian ini karena adanya bukti empiris yang kuat untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan di berbagai industri dan model ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam membedakan perusahaan mana yang terlibat aksi *fraud*.

Karena alasan ini, penulis melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS *FRAUD PENTAGON THEORY* DALAM MENDETEKSI PRAKTIK KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2023”

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

a. *Fraud Pentagon Theory*

Fraud pentagon theory diperkenalkan oleh Jonathan Marks tahun 2010. Jonathan Marks merupakan salah satu *partner in charge fraud and ethics practice* di Crowe Horwarth yang merupakan salah satu kantor akuntan publik dan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konsultan terbesar di wilayah Amerika Serikat (Mega & Delisa, 2019). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressy tahun 1953 dan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004.

Fraud pentagon theory terdiri dari lima elemen diantaranya *perssure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi). Berikut penjelasan dari *Fraud pentagon theory*:

1. *Pressure* (Tekanan)

Menurut Sartika, (2023) dalam (Skousen et. Al., 2008) menjelaskan bahwa elemen *pressure* merujuk pada kinerja organisasi ketika perusahaan berada di bawah rata-rata kinerja industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berada dalam kondisi yang tidak stabil karena ketidakmampuannya dalam menggunakan atau mengelola aset secara maksimal yang dimiliki serta tidak mampu memanfaatkan sumber dana investasi secara efisien. Dengan demikian manajemen perusahaan akan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan agar reputasi perusahaan tetap dalam kondisi baik. Menurut Statement of Auditing Standard No 99 beberapa kondisi yang memiliki hubungan dengan tekanan yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Elemen *opportunity* merujuk pada kondisi ketika perusahaan memiliki

celah untuk melakukan kecurangan dari lemahnya sistem pengendalian internal atau kurangnya pengawasan (Santika, 2023). Menurut Theresa et. al. (2019) menyampaikan bahwa kesempatan timbul karena adanya sistem pengendalian internal yang kurang efektif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan atau ketidakmampuan perusahaan dalam menilai kualitas dari kinerja dan sanksi yang diberikan tidak memberikan efek jera sehingga kecurangan terjadi. Statement of Auditing Standard No 99 menyebutkan bahwa terdapat 3 klasifikasi peluang yaitu kondisi industri, ketiakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Elemen *rationalization* merujuk pada dimana eksekutor mencari legalisasi atas perbuatan yang dilakukan dengan adanya motivasi yang berbeda untuk menyembunyikan tindakan yang salah (Sartika, 2023). Menurut Sri (2023) dalam (Skousen et. al., 2008) menyampaikan bahwa rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang sulit diukur. Menurut Statement of Auditing Standard No 99 menyatakan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan menggunakan siklus pergantian auditor, opini auditor yang diberikan, dan rasio keadaan total akrual dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

4. *Capability* (Kemampuan)

Elemen *capability* pada perusahaan merujuk pada sumber daya manusia yang terdapat di perusahaan tersebut. Menurut Sri (2023) menjelaskan bahwa seperti yang

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ditunjukkan oleh Wolfe dan Hermanson, kecurangan ini tidak akan pernah terjadi tanpa kehadiran individu yang ideal dengan kapasitas yang tepat dalam organisasi. *Capability* merupakan besarnya daya dan kapsitas yang dilakukan untuk melakukan kecurangan di perusahaan (Cintiya, 2018).

5. *Arrogance* (arogansi)
Elemen *arrogance* dalam perusahaan lebih melibatkan pada sumber daya manusia yang terdapat di perusahaan. Menurut Cintiya (2018) yang terdapat pada pernyataan (Crow Howarth 2011) arogansi merupakan sifat superioritas dan hak atau keserakahan yang terdapat dalam diri pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan regulasi perusahaan tidak bisa diterapkan kepada dirinya.

b. Kecurangan (Fraud)

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan secara disengaja yang menyebabkan kesalahan dalam laporan keuangan (SAS No. 99). Dua kata kunci dalam kecurangan yaitu “kecurangan yang disengaja” dan “menyebabkan” (Oman & Hendra, 2019). Kata kunci “kecurangan yang disengaja” artinya dilakukan dalam kondisi sadar dan pelaku (perusahaan) menyadari telah melakukan kecurangan. Sementara itu, kata kunci “menyebabkan” artinya kecurangan akan menimbulkan efek terhadap objek yang dicurangi. *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggolongkan kecurangan menjadi 3 bagian yaitu kecurangan terhadap aktiva (*asset*

manipulation), kecurangan terhadap laporan keuangan (*fraudulent financial statemen*), dan korupsi (*corruption*) (Theressa et. al., 2019). Kecurangan terhadap aktiva merupakan penggelapan, penyalahgunaan, atau pencurian aset perusahaan yang dilakukan oleh pihak perusahaan ataupun diluar pihak perusahaan. Kecurangan terhadap laporan keuangan merupakan suatu penyimpangan yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang seringkali dilakukan oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan berupa salah saji material atas laporan keuangan. Korupsi merupakan tindakan yang sulit terdeteksi karena melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak atau konspirasi melalui kerjasama agar memperoleh keuntungan bersama.

c. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir secara terstruktur yang dilaporkan perusahaan yang didalamnya terdapat berbagai data terjadinya transaksi sesuai peraturan standar akuntansi. Mengutip dari Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), PSAK 1 laporan keuangan merupakan jenis penyampaian posisi dan kinerja keuangan yang tersusun dalam suatu organisasi (Sartika, 2023). Menurut PP No. 24 tahun 2025 laporan keuangan mencirikan ringkasan anggaran sebagai laporan terorganisasi sehubungan dengan posisi moneter dan pertukaran otentik yang telah dilakukan oleh organisasi. Menurut Theressa (2019) dalam pernyataan yang disampaikan oleh (Hery, 2016) hasil dari laporan keuangan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menggambarkan posisi keuangan entitas dan para pemangku kepentingan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan serta dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jenis laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Semua laporan keuangan perusahaan tersebut mencerminkan keadaan keuangan dalam perusahaan. Mengutip dari (Mardiasmo, 2012:27) menjelaskan bahwa laporan keuangan akan bermanfaat jika memenuhi berbagai unsur yaitu andal (*reliable*), relevan, dan dapat dipahami (Ratna & Dudi, 2019). Unsur andal (*reliable*) artinya laporan keuangan memberikan informasi yang akurat, jujur, dan bebas dari kesalahan material. Unsur relevan artinya laporan keuangan memberikan informasi yang dapat membantu penggunaannya untuk mengevaluasi kejadian masa lalu, memprediksi masa depan, dan mengoreksi hasil evaluasi masa lalu. Unsur dapat dipahami artinya laporan keuangan dapat dipahami secara jelas atau mudah dimengerti oleh pihak penggunaannya.

d. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh perusahaan berupa manipulasi laporan keuangan serta kesengajaan dalam melakukan pelanggaran prinsip akuntansi. Kecurangan laporan keuangan yang dikutip dari *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) merupakan perbuatan yang dapat menyesatkan pengguna dengan

memberikan informasi tentang kondisi laporan keuangan tidak sesuai dengan sebenarnya (Theressa et. al., 2021). Dikutip dari Septriyani & Handayani (2018) Kecurangan dalam laporan keuangan meliputi manipulasi, pemalsuan, dokumen pendukung dalam laporan keuangan tidak menyajikan kebenaran atau dengan sengaja menghilangkan atau menyembunyikan transaksi serta menerapkan prinsip akuntansi yang salah (Theressa et. al., 2021). Terjadinya kecurangan laporan keuangan akan menyebabkan turunnya kualitas dan integritas informasi keuangan yang disajikan serta mempengaruhi para pihak yang memiliki kepentingan atas informasi yang disampaikan (Oman & Hendra, 2019)

PENGEMBANGAN HIPOTESIS Pengaruh Pressure (Tekanan) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *pressure* menggunakan pengukuran *financial target*. Menurut Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa salah satu proksi yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan perbuatan kecurangan adalah adanya target keuangan (Nur et. al., 2023). Tekanan (*pressure*) terjadi ketika perusahaan merasa harus memenuhi ekspektasi tertentu yang sulit dicapai. *Financial target* dinilai dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*). Menurut Skousen (2008) *Return On Assets* merupakan ukuran kinerja operasional yang mencakup secara luas yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset dimanfaatkan oleh perusahaan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk menghasilkan laba (Mega, 2019). Temuan yang dilakukan oleh Hanani (2015 dan Indarto & Ghozali (2016) menjelaskan bahwa target keuangan yang dinilai dengan menggunakan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi target keuangan perusahaan maka semakin tinggi aksi *fraud* yang dilakukan karena sebagai bentuk untuk menunjukkan reputasi baik perusahaan sehingga dengan hal ini akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Meskipun perusahaan sudah mencapai target yang ditentukan, perusahaan juga harus mempertahankan laba yang sudah tercapai agar tetap terlihat baik. Oleh karena uraian tersebut hipotesis pertama yang diajukan berupa *pressure* (tekanan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁: *pressure* (tekanan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Opportunity* (Kesempatan) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu usaha untuk mencegah terjadinya kecurangan adalah dengan melakukan pengawasan secara efektif. Kesempatan (*opportunity*) dalam melakukan kecurangan seringkali muncul akibat kelemahan dalam pengendalian internal, proses audit, atau pengawasan manajemen. Pengendalian internal yang seharusnya dirancang untuk melindungi perusahaan jika tidak bekerja secara efektif akan

menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Dewan komisaris dapat memberikan pengawasan untuk memastikan bahwa manajer tidak manipulasi informasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi. Komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial tetapi juga mematuhi peraturan hukum sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Selain itu mereka berperan dalam menjaga perusahaan agar tidak terlibat dalam praktik bisnis yang merugikan masyarakat atau stakeholder lainnya yang bisa merusak reputasi dan hubungan jangka panjang perusahaan dengan pemangku kepentingan. Menurut Beasley (2010) menguraikan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen eksternal cenderung mampu meminimalisir terjadinya kecurangan (Nur et. al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Surenggono (2018) dan Aprilia (2017) yaitu ketidakefektifan dalam pengawasan dapat mempengaruhi perbuatan kecurangan. Semakin tidak efektif pengawasan dalam perusahaan maka semakin besar perbuatan kecurangan dilakukan. Oleh karena itu hipotesis kedua berupa *opportunity* (kesempatan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *opportunity* (kesempatan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Rationalization* (Rasionalisasi) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Auditor merupakan salah satu cara untuk mengetahui perusahaan tersebut apakah melakukan kecurangan atau tidak. Menurut *Statement of Auditing Standards* No. 99 menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen perusahaan dengan auditor merupakan bentuk dari rasionalisasi. Dalam berbagai kasus adanya pergantian auditor dapat digunakan sebagai strategi untuk menghindari terjadinya manipulasi. Ketika auditor sebelumnya sudah mulai curiga adanya ketidakwajaran maka manajemen akan berusaha untuk mengganti auditor yang mungkin lebih lemah dan perusahaan dapat memilih auditor yang dapat memahami situasi perusahaan sehingga tindakan tersebut dapat dibenarkan. Menurut Skousen (2009) mengungkapkan bahwa seringkali setelah perusahaan melakukan pergantian auditor, kegagalan auditor untuk menemukan kecurangan laporan keuangan meningkat (Nur et. al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Hardika (2015) menguraikan hasil bahwa adanya pergantian auditor dapat dikaitkan dengan terjadinya kecurangan. Temuan ini selaras dengan temuan yang dilakukan oleh Novitasari & Chariri (2018) yang membuktikan bahwa adanya pergantian auditor berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Semakin perusahaan sering melakukan pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis ketiga yang diajukan berupa *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh positif

terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh (Kemampuan) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud pentagon theory pada elemen keempat yaitu *capability* (kemampuan).

Kemampuan cenderung dikaitkan pada sumber daya manusia yang terdapat dalam perusahaan. Sumber daya manusia ini memiliki posisi atau jabatan yang sangat strategis. Salah satu posisi atau jabatan yang strategis yaitu direksi. Wolfe dan Hermanson (2004) menyampaikan bahwa jabatan atau posisi tertentu yang bersifat strategis dalam suatu organisasi dapat memicu terjadinya perbuatan kecurangan. Adanya pergantian direksi seringkali dilakukan karena direksi yang menjabat di periode sebelumnya tidak melakukan kinerja yang baik atau telah melakukan kecurangan, sehingga perlu dilakukan pergantian direksi di perusahaan tersebut. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin besar perusahaan berpotensi melakukan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019) mengungkapkan bahwa adanya pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husmawati et. al., (2017) mendapatkan temuan berupa adanya pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang diajukan berupa *capability* (kemampuan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: *capability* (kemampuan) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Arrogance* (Arogansi) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi pada perusahaan cenderung dikaitkan dengan sumber daya manusia yang terdapat dalam perusahaan. Menurut Marks (2014) mengungkapkan bahwa arogansi merupakan sikap superioritas seseorang yang berkombinasi antara hak dan keserakahan dan memiliki suatu keyakinan bahwa adanya pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya (Oman & Hendra, 2019). Menurut Horwath (2011) CEO akan bersikap mengutamakan kepentingan dirinya sendiri dan percaya bahwa peraturan bisnis internal tidak akan mempengaruhinya secara langsung sehingga CEO bebas melakukan kecurangan (Dwi et. al., 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna & Dudi (2019) dan Sri et. al., (2023) menggunakan jumlah foto CEO yang terpampang di laporan tahunan sebagai proksi. Pengukuran tersebut digunakan karena banyaknya foto CEO yang terdapat pada laporan keuangan tahunan dapat menjadi cara untuk mengelabui atau memalingkan fokus pembaca untuk tidak mengarah ke bagian laporan keuangan. Dengan demikian semakin banyak foto CEO yang terpampang di *annual report* maka

semakin tinggi perusahaan berpotensi melakukan *fraud*. Temuan yang dihasilkan oleh Tessa & Puji (2016) dan Aprillia (2018) mengungkapkan bahwa banyaknya jumlah foto CEO berpengaruh pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis kelima yang diajukan berupa *arrogance* (arogansi) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *arrogance* (arogansi) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

BAB III METODE PENELITIAN

Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena penelitian ini hanya fokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada sektor properti dan real estate yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai populasi penelitian adalah 92 perusahaan. Sumber data penelitian diperoleh dari akses <http://www.idx.co.id> atau situs resmi pada setiap perusahaan. Dibawah ini merupakan kriteria dalam pemilihan sampel:

1. Perusahaan yang bergerak di sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang bergerak di sektor properti dan real estate

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada setiap website resmi maupun di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score*. Apabila angka *Beneish M-Score* menghasilkan nilai lebih besar dari -2,22 maka berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, apabila *Beneish M-Score* menghasilkan angka lebih kecil atau sama dengan angka -2,22 maka dianggap tidak berpotensi melakukan *fraud*. Berikut rumus dari *Beneish M Score*:

$$M\text{-Score} = -4.84 + (0.92 \times DSRI) + (0.528 \times GMI) + (0.404 \times AQI) + (0.892 \times SGI) + (0.115 \times DEPI) - (0.172 \times SGAI) + (4.679 \times TATA) - (0.327 \times LVGI)$$

Keterangan:

DSRI (*Days Sales in Receivables Index*)

Rumus:

$$DSRI = \frac{\frac{\text{Piutang dagang}_t}{\text{Penjualan}_t}}{\frac{\text{Piutang dagang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}}$$

GMI (*Gross Margin Index*)

Rumus:

$$GMI = \frac{\text{Margin kotor}_t}{\text{Margin kotor}_{t-1}}$$

Dimana margin kotor diperoleh dari:

$$\text{Margin kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

AQI (*Asset Quality Index*)

Rumus:

AQI

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Total aset} - \text{aset lancar} - \text{aset tetap}}{\text{total aset}}}{1 - \frac{\text{Total aset}_{t-1} - \text{aset lancar}_{t-1} - \text{aset tetap}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}}$$

SGI (*Sales Growth Index*)

Rumus:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

DEPI (*Depreciation Index*)

Rumus:

$$DEPI = \frac{\text{Rasio penyusutan}_{t-1}}{\text{Rasio penyusutan}_t}$$

Dimana, rasio penyusutan dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Rasio penyusutan} = \frac{\text{Beban penyusutan}}{\text{Beban penyusutan} + \text{aset tetap}}$$

SGAI (*Sales General and Administration Expenses Index*)

Rumus:

$$SGAI = \frac{\frac{\text{beban umum \& administrasi}_t}{\text{Penjualan}_t}}{\frac{\text{beban umum \& administrasi}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}}$$

TATA (*Total Accrual to Total Assets*)

Rumus:

$$TATA = \frac{\text{Laba bersih} - \text{arus kas operasi}}{\text{Total aset}}$$

LVGI (*Leverage Index*)

Rumus:

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Utang jangka panjang}_t + \text{utang jangka pendek}_t}{\text{Total aset}_t}}{\frac{\text{Utang jangka panjang}_{t-1} + \text{utang jangka pendek}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}}$$

Variabel Independen

a. *Pressure* (tekanan)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam research Wardhani (2020) *pressure* menggunakan pengukuran *financial target* yang dinilai menggunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai alat ukur efektivitas aset secara keseluruhan dengan tujuan menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan pada *pressure* adalah *financial target* menggunakan ROA. Berikut rumus pada pada ROA:

$$ROA = \frac{\text{Net profit before tax}}{\text{Total aset}}$$

b. *Opoertunity* (kesempatan)

Opportunity menggunakan proksi *Ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan atas ketidakefektivan dari pengendalian atau pengawasan pada lingkup internal perusahaan yang tidak berjalan secara maksimal (Merantika, 2020). Pada penelitian ini proksi yang digunakan pada variabel *opportunity* adalah *ineffective monitoring* yang dinilai melalui rasio pada total dewan komisaris independen dengan total seluruh dewan komisaris. Berikut rumus dari rasio dewan komisaris:

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

c. *Rationalization* (rasionalisasi)

Rationalization (rasionalisasi) menggunakan pengukuran berupa pergantian auditor. Menurut Skousen et al., (2009) menjelaskan bahwa *change in auditor* digunakan sebagai pengukuran karena disisi lain adanya perubahan auditor dianggap menjadi bentuk menghilangkan jejak *fraud* yang dilakukan oleh auditor

sebelumnya. Oleh karena itu proksi yang digunakan pada variabel ini adalah pergantian auditor eksternal. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* yaitu variabel yang digunakan untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan diberi kode angka. Apabila dalam perusahaan terdapat pergantian auditor selama periode penelitian yaitu tahun 2020 sampai 2023 maka diberi kode 1, namun jika dalam perusahaan tersebut selama periode penelitian tidak terdapat pergantian auditor, maka diberi kode 0.

d. *Capability* (kemampuan)

Capability (kemampuan) menggunakan proksi *Change in director*. *Change in director* dapat menimbulkan dampak adanya *stress period* sehingga memungkinkan kesempatan untuk melakukan kecurangan (Sekar, 2019). Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* yaitu variabel yang digunakan untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan diberi kode angka. Apabila dalam perusahaan terdapat pergantian direksi selama periode penelitian yaitu dari tahun 2020 sampai tahun 2023 maka akan diberi kode 1, namun apabila dalam perusahaan tersebut tidak mengalami pergantian selama periode penelitian akan diberi kode 0.

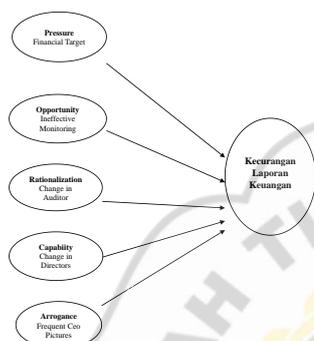
e. *Arrogance* (arogansi)

Banyaknya foto CEO yang terpampang di laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dapat diindikasikan bahwa semakin tinggi kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan (Larum et al., 2021) dan (Maulina, 2023). Oleh sebab itu proksi yang digunakan pada variabel

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini adalah jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan.

Model Penelitian



BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHSAN

Deskripsi Data Penelitian

Populasi perusahaan di sektor properti dan real estate yaitu 92 perusahaan, namun hanya terdapat 74 perusahaan yang menyajikan data publikasi laporan keuangan tahunan periode 2020-2023. Kondisi ini menyebabkan peneliti menemukan data outlier sebanyak 18 perusahaan yang mengharuskan data tersebut tidak masuk dalam pengujian yang dilakukan, sehingga dari 74 perusahaan tersebut dari periode 2020 sampai 2023 akan menghasilkan observasi sebanyak 296 data obeservasi.

Uji Chow

Berdasarkan hasil uji Chow yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas berada di angka 0,0095 yang nilainya lebih kecil dari sig. 0,05. Dalam hipotesis yang sudah ditentukan, uji ini menolak H_0 , artinya dalam uji Chow ini lebih baik

menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam pemilihan model.

Uji Hausman

Dari hasil uji yang telah dilakukan, nilai probabilitas menunjukkan nilai 0,0087 yang nilainya lebih kecil dari sig. 0,05. Hal ini mendefinisikan bahwa hipotesis H_0 tidak diterima. Dengan demikian *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih baik digunakan.

Uji Breush Pagan

Dalam 2 uji yang sebelumnya sudah dilakukan yaitu uji Chow dan uji Hausman, yang menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dipilih dalam pemilihan model, maka tidak perlu lagi melakukan uji *Breusch Pagan*.

Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Rata-Rata	Std. Deviasi
Pressure (ROA)	296	-0,371	0,445	0,012	0,071
Opportunity (KI)	296	0,000	1,000	0,319	0,214
Rationalization (CIA)	296	0,000	1,000	0,131	0,338
Capability (CID)	296	0,000	1,000	0,155	0,362
Arrogance (FC)	296	0,000	8,000	0,111	0,591
Kecurangan Laporan Keuangan (FRAUD)	296	-11,660	83,084	-3,114	5,367

Uji Normalitas

Nilai probability yang dihasilkan sebesar 0,745 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data yang digunakan pada penelitian tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan pengujian menyatakan bahwa setiap variabel independen menghasilkan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa antar variabel independen pada penelitian

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian yang dilakukan menurut menyatakan bahwa masing-masing pada variabel independen pada penelitian yaitu probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga penelitian ini terhindar dari masalah heteroskedastisitas atau tidak terdapat perubahan varian residu antar sampel.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai Durbin-Waston sebesar 2,056 menyatakan nilai Durbin-Waston lebih besar dari pada nilai durbin upper dan lebih kecil dari 4 dikurang durbin upper ($1,849 < 2,056 < 2,151$). Hal ini berarti dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

$$\text{FRAUD} = -3,822 + 6,269 \text{ ROA} + 1,811 \text{ KI} - 0,377 \text{ CIA} - 0,377 \text{ CID} + 1,444 \text{ FC} + e$$

Uji F

Berdasarkan hasil uji F menjelaskan bahwa nilai F statistik yang diperoleh sebesar 0,006 yang lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel dependen pada kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang terdapat pada model regresi penelitian.

Uji T

Variabel	B	Sig.	Keterangan
<i>Pressure</i> (ROA)	6,269	0,153	Ha ditolak
<i>Opportunity</i> (KI)	1,811	0,246	Ha ditolak
<i>Rationalization</i> (CIA)	-0,377	0,684	Ha ditolak
<i>Capability</i> (CID)	-0,377	0,666	Ha ditolak
<i>Arrogance</i> (FC)	1,444	0,006	Ha diterima

Uji R²

Hasil pengujian menunjukkan nilai R Square sebesar 0,071. Hal itu menjelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari *pressure* (ROA), *opportunity* (KI), *rationalization* (CIA), *capability* (CID), dan *arrogance* (FC) dalam model regresi data panel dapat menjelaskan variabel dependen kecurangan laporan keuangan (FRAUD) sebesar 7,1% dan sisanya 92,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

Pembahasan

Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Model regresi data panel yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa *pressure* tidak berpengaruh pada aksi kecurangan. Adanya *pressure* berupa peningkatan pendapatan, peningkatan laba, atau penghematan pengeluaran yang diinginkan tidak menjamin perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan yang ingin meningkatkan probabilitasnya akan mempertimbangkan bagaimana cara untuk mempertimbangkan mutu operasionalnya tanpa melakukan tindak kecurangan (Yudi, 2022). Temuan ini tidak konsisten dengan temuan yang dilakukan oleh (Yohannes dan Chatarina, 2019) menjelaskan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap aksi kecurangan. Selain itu temuan oleh

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Habib, 2017 dan Kayoi, 2019) juga menjelaskan bahwa *pressure* mempengaruhi aksi kecurangan. Namun penelitian ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Deliza (2018), Sihombing (2014), Tessa (2016) hasil temuan menyatakan *pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan temuan penelitian ini menyatakan bahwa model regresi pada *opportunity* tidak mempengaruhi tindakan *fraud*. Besar kecilnya pemeriksaan atau pengawasan yang dilakukan di perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan melakukan aksi kecurangan. Menurut (Nur et al., 2023) menyatakan bahwa dengan adanya pemeriksaan yang kurang efektif oleh dewan komisaris independen belum tentu perusahaan mampu melakukan aksi kecurangan. Dewan komisaris independen memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan bukan untuk kepentingan pribadi. Sebagai pihak yang tidak memiliki keterikatan langsung dengan perusahaan, komisaris independen dapat memberikan pengawasan objektif tanpa adanya kepentingan pribadi atau hubungan yang bias. Selain itu mereka berperan dalam menjaga perusahaan agar tidak terlibat dalam praktik bisnis yang merugikan masyarakat, atau *stakeholder* lainnya yang bisa merusak reputasi dan hubungan jangka panjang perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Temuan yang diteliti oleh Adrian & Fuad (2019) dan Ryan & Aulia (2020) konsisten dengan temuan ini yang menjelaskan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh pada aksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan pada penelitian ini menghasilkan model regresi bahwa *rationalization* tidak mempengaruhi *fraud*. Ada tidaknya pergantian auditor di perusahaan tidak mempengaruhi pelaku untuk melakukan kecurangan. Perubahan auditor tidak selalu dihubungkan dengan adanya tindakan kecurangan yang disembunyikan oleh perusahaan (Alifkaningrum et al., 2023). Pada pasal 22 dalam PP No. 20 tahun 2015 memberikan penjelasan bahwa batas pemberian jasa audit adalah lima tahun. Apabila perusahaan mengalami perubahan auditor mungkin bisa jadi dikarenakan akuntan publik yang digunakan perusahaan telah usai waktu pemberian jasanya. Sihombing & Rahardjo (2014) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan auditor dapat disebabkan karena perusahaan merasa tidak puas pada hasil kinerja auditor. Penelitian relevan yang diteliti oleh Regina (2017), Indah (2021), dan Nur et al., (2023) konsisten dengan hasil temuan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil model regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian direksi yang terdapat di perusahaan tidak selalu mengarah pada kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi bisa terjadi karena adanya pensiun atau sudah mencapai tujuan tertentu dalam karirnya. Menurut Ni Made et al., (2022) menjelaskan bahwa adanya direksi dalam perusahaan hanya digunakan sebagai syarat regulasi untuk melengkapi tata kelola perusahaan yang baik dan transparan. Pergantian direksi pada perusahaan tidak semata-mata untuk menutupi kecurangan yang telah terjadi, namun perusahaan ingin meningkatkan performa dengan direksi-direksi yang lebih unggul dan kompeten dalam memajukan perusahaan (Nur et. al., 2023). Hasil temuan konsisten dengan temuan yang diteliti oleh Ni Made et al., (2022), Tessa & Harto (2016), Nuraina & Wijaya (2017), dan Kurnia & Anis (2017) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada model regresi data panel menghasilkan *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering foto yang terpajang pada laporan keuangan tahunan perusahaan maka semakin besar juga perusahaan melakukan kecurangan. Salah satu alasan utama mengapa perusahaan mungkin memasukkan banyak foto dalam laporan keuangan tahunan adalah

untuk mengalihkan perhatian pembaca dari kinerja keuangan yang buruk atau masalah risiko yang terdapat dalam laporan keuangan. Harto (2016) menyampaikan bahwa seringkali kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang melekat pada diri CEO. Seorang CEO ingin menjaga citra positif dengan memanfaatkan foto-foto tersebut untuk menunjukkan keberhasilan dalam memimpin perusahaan, bahkan kinerja keuangan pada kenyataannya mungkin tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Hasil ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Dirvi et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa *arrogance* berpengaruh positif terhadap aksi kecurangan laporan keuangan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pressure* tidak mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan. Tingginya target yang direncanakan oleh perusahaan tidak selalu menimbulkan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Besar kecilnya pemeriksaan atau pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen di perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya pemeriksaan yang kurang efektif oleh dewan komisaris independen belum tentu perusahaan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terdorong untuk melakukan tindakan *fraud*. *Rationalization* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *fraud*. Ada tidaknya pergantian auditor di perusahaan tidak mempengaruhi pelaku untuk melakukan kecurangan. Pergantian auditor tidak selalu dihubungkan dengan adanya tindakan kecurangan yang disembunyikan oleh perusahaan namun bisa saja perusahaan kurang puas dengan hasil kinerja auditor. *Capability* tidak mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian direksi di perusahaan tidak selalu mengarah pada kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi bisa terjadi karena adanya pensiun atau sudah mencapai tujuan tertentu dalam karirnya. *Arrogance* mempengaruhi pihak untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin sering foto yang terpajang pada laporan keuangan tahunan perusahaan maka semakin besar perusahaan melakukan *fraud*. Salah satu alasan utama mengapa perusahaan mungkin memasukkan banyak foto dalam laporan keuangan tahunan adalah untuk mengalihkan perhatian pembaca dari kinerja keuangan yang buruk atau masalah risiko yang terdapat dalam laporan keuangan.

Keterbatasan

1. Tidak semua perusahaan sektor properti dan real estate mempublikasikan laporan keuangan tahunan (annual report) selama periode penelitian yaitu tahun 2020 sampai 2023, sehingga terdapat beberapa nama perusahaan yang harus dieliminasi dalam pemilihan sampel.

2. Penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran untuk mengukur satu variabel independennya, sehingga belum mampu membuktikan pengaruh dari variabel dependennya secara baik.
3. Penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu selama empat tahun yaitu dari tahun 2020-2023 yang bisa terbilang cukup singkat sebagai objek penelitian.

Saran

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain yang dipakai dalam penelitian ini.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya mengganti variabel independen lain yang dipakai dalam penelitian ini yang mampu menjelaskan variabel dependen.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menambah periode waktu observasi sebagai objek penelitian agar mampu membuktikan pengaruh terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22.
- Fadhilah, N. H. K., Agustin, T. S., Novitasari, S. A., Mulyadi, W., & Paulina, E. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 92-109.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 452-465.
- Qintharah, Y. N., & Riyanti, C. I. (2023). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan subsektor consumer goods. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 16(1), 88-105.
- Maherliana, I., & Ariyanto, D. (2023). Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(9).
- Christian, N., & Visakha, B. (2021, April). Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraud pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. In *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 1325-1342).
- <https://www.bola.com/ragam/read/4920073/pengertian-purposive-sampling-tujuan-syarat-penggunaan-kelebihan-kecurangan-dan-jenisnya?page=2>
- Silalahi, Elisabet. 2021. Kemampuan Beneish M Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN (STIE YKPN). Yogyakarta.
- Apsari, H. L., & Gondo, I. (2024). ANALISIS FRAUD HEXAGON MODEL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2022. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(1).
- Putri, A. (2012). Kajian: Fraud (kecurangan) laporan keuangan. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 3(1), 13-22.
- Paramitha, V., Frederica, D., & Iskandar, D. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 20-36.
- Aurellya, F. K., Aulia, D. R., & Ramadhan, I. (2024). Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 11(3), 35-50.
- Hamadi, Y. V., Stephanus, D. S., & Wijayanti, D. (2022). Fraud Pentagon Theory: Alat Deteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia, Malaysia, Singapura. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 113-25.
- Putra, A. J. S., Noviarthy, H., & Astarani, J. (2024). MENGUJI KETEPATAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN DI

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- INDONESIA: STRATEGI IMPLEMENTASI MODEL BENEISH M-SCORE DAN PENGARUHNYA DENGAN FRAUD PENTAGON. *Jurnal Studi Akuntansi Pajak Keuangan*, 2(2), 25-34.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi kecurangan laporan keuangan dengan fraud pentagon studi empiris BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4), 1-15.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial statements pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156.
- Anggraeni, S. D. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016–2020. *Soetomo Accounting Review*, 1(4), 590-604.
- Statement of Auditing Standard No 99**
- Natalia, T. M., Luhglatno, L., & Mohklas, M. (2021). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 12(2), 163-174.
- Ayem, S., & Wardani, D. K. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 911-930.
- Zelin, Cintia. 2018. Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>
- Madany, N., & Rais, Z. (2022). *Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4 (2), 79–94.